

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Strategi *Genius Learning* pada Siswa MI Darut Taqwa Pasuruan

Achmad Yusuf

Pendidikan Dasar-Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No 5 Malang. Email: achysf.dikdas@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi dengan strategi *genius learning* pada siswa MI Darut Taqwa Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif/kritis dengan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), bersifat kolaborasi. Data penelitian ini diambil dari 38 siswa MI Darut Taqwa Pasuruan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi *genius learning* dapat meningkatkan kualitas proses: respons, motivasi, keaktifan, dan kerjasama; dan hasil pembelajaran menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi: penggunaan unsur narasi, penggunaan bahasa, dan mekanikal. Penelitian menyimpulkan bahwa penerapan strategi *genius learning* dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis karangan narasi siswa kelas V MI Darut Taqwa Pasuruan.

Kata kunci: strategi *genius learning*, kemampuan menulis karangan narasi, pengalaman pribadi

Menurut De Porter dan Hernacki (2010:179) “Merupakan aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika). Sebuah tulisan dikatakan baik, jika dalam proses menulis dapat memanfaatkan kedua belahan otak tersebut”. Menurut Morsey (dalam Tarigan, 2008:4) “Menulis dipergunakan untuk melaporkan/memberitahukan, dan mempengaruhi dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakan dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Pengalaman merupakan sebuah kisah atau peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang (Depdiknas, 2003:29). Menulis pengalaman termasuk menulis narasi. Narasi merupakan tulisan kisah suatu penceritaan dari suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang berdasarkan urutan waktu terjadinya suatu peristiwa yang disusun sedemikian rupa untuk menimbulkan pengertian yang merefleksi interpretasi penulisnya. Tompkins (1994:153) menyatakan bahwa narasi pribadi ialah salah satu jenis tulisan yang ditulis secara berurutan berdasarkan waktu dari apa yang telah dikerjakan anak-anak, dalam bentuk biografi,

tentang diri mereka sendiri, dan pengalaman mereka dalam komunitas di mana mereka tinggal.

Menulis merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar/madrasah ibtdaiyah (MI) sebagaimana diamanatkan dalam kurikulum yaitu siswa menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan. Akan tetapi berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui bahwa sebagian besar nilai rata-rata kemampuan menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi siswa kelas V MI Darut Taqwa rendah. Dari jumlah 38 siswa, diketahui 23 siswa memperoleh nilai di bawah KKM (75), sedangkan 15 siswa belum mampu menyelesaikan tugas karangannya. Untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis karangan narasi yaitu diterapkannya strategi *genius learning*. Strategi *genius learning* merupakan rangkaian pendekatan praktis untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran siswa dengan pemanfaatan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (Gunawan, 2004:23). Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah (1) bagaimanakah kualitas proses pembelajaran menulis pengalaman pribadi dengan strategi *genius*

learning pada siswa kelas V MI Darut Taqwa meliputi aktivitas siswa pada tahap pra menulis, saat menulis, dan pasca menulis, (2) bagaimanakah kualitas hasil pembelajaran menulis pengalaman pribadi dengan *strategi genius learning* pada siswa kelas V MI Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan pada aspek (a) penggunaan unsur narasi, (b) penggunaan bahasa, dan (c) mekanikal?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian tindakan kelas dengan prosedur (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Adapun tahapan pelaksanaan sebagai berikut: (1) perencanaan tindakan: merancang skenario pembelajaran menulis pengalaman pribadi dengan strategi *genius learning*, membuat kisi-kisi, menyusun lembar pengamatan aktivitas siswa pada pra menulis, saat menulis, dan pasca menulis, (2) pelaksanaan tindakan: dilaksanakan dua siklus dengan rincian kegiatan: pelatihan pada dewan guru, dan pelaksanaan tindakan tiap siklus terdiri dari 3 pertemuan (pra menulis, saat menulis, dan pasca menulis), (3) pengamatan: mengamati dan menginterpretasi aktivitas proses pembelajaran menulis (aktivitas siswa dan guru) pada tahap pra menulis, saat menulis dan pasca menulis, mengamati dan menginterpretasi hasil pembelajaran menulis karangan narasi dengan strategi *genius learning*, dan (4) refleksi: mengumpulkan data-data hasil pengamatan aktivitas siswa dan guru kemudian dianalisis, melakukan interpretasi dan memaknakan hasil analisis pada setiap siklus, mendiskusikan hasil interpretasi dengan, merefleksikan kelemahan dan kekurangan pada penerapan strategi *genius learning* di siklus I yang dijadikan bahan untuk menyusun rencana tindakan pada siklus II dan selanjutnya (periksa Arikunto, 2010:16).

Data penelitian ini terdiri dari data proses dan data hasil pembelajaran menulis karangan narasi. Data proses diperoleh dari aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis karangan pada tahap pra menulis, saat menulis, dan pasca menulis, sedangkan data hasil diperoleh dari hasil karangan siswa. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti dibantu guru kolaborator dengan menggunakan lembar pedoman observasi aktivitas siswa, pedoman rubrik penilaian hasil karangan.

Proses pembelajaran dikatakan baik jika persentase nilai rata-rata aspek yang dinilai berkategori baik

atau sangat baik. Apabila belum berkategori baik, maka akan dijadikan refleksi untuk dilaksanakan tindakan selanjutnya. Untuk menentukan keberhasilan dalam peningkatan hasil menulis karangan narasi, data hasil karangan menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi dianalisis menggunakan pedoman rubrik penilaian. Setelah dilakukan penskoran pada setiap aspek, maka langkah berikutnya dilakukan penskoran secara keseluruhan aspek untuk mengetahui skor hasil pembelajaran menulis karangan narasi pada setiap siklus.

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar, hasil tes akhir siswa dikatakan tuntas individu apabila setiap siswa yang mencapai skor minimal 75 paling sedikit 75% dari jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran. Kriteria keberhasilan dari pembelajaran menulis pada penelitian ini adalah 75% siswa mendapat nilai sesuai dengan KKM yaitu 75.

HASIL

Proses Peningkatan Menulis Karangan Narasi dengan Strategi *Genius Learning*

Pelaksanaan strategi *genius learning* untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi terdiri dari tiga tahap, yaitu pra menulis, saat menulis, dan pasca menulis. Pra menulis meliputi (1) mengondisikan suasana, (2) menghubungkan materi dengan pengalaman, (3) membuat gambaran besar (*mind mapping*), dan (4) menetapkan tujuan pembelajaran. Pada tahap saat menulis meliputi (1) memasukkan informasi, (2) mengaktifkan pengetahuan, (3) mendemonstrasikan. Pada tahap pasca menulis yaitu mengulang dan menjangkarkan. Adapun urutan pelaksanaan strategi *genius learning* pada pembelajaran menulis karangan narasi sebagai berikut, kegiatan awal, inti, dan akhir.

Kegiatan awal strategi *genius learning* terdiri dari tahap mengondisikan suasana, menghubungkan materi dengan pengalaman, membuat gambaran besar, dan menetapkan tujuan. Pada tahap mengondisikan suasana, guru kelas V MI Darut Taqwa terlebih dahulu menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan cara menyambut kedatangan siswa di depan pintu sambil menyalami siswa satu persatu, menyapa siswa dengan menggunakan nama mereka masing-masing, serta mengondisikan dengan gerakan senam otak (*brain gym*). Pada tahap menghubungkan materi dengan pengalaman, guru kelas V MI Darut Taqwa

mengajukan beberapa pertanyaan materi yang telah dipelajari yang memiliki kesamaan dengan materi yang akan dipelajari. Menampilkan tayangan gambar tempat rekreasi taman safari, kebun binatang, WBL serta video rekreasi. Pada tahap membuat gambaran besar guru memberikan gambaran besar dengan *mind mapping* dan menuliskan langkah-langkah menulis karangan narasi di papan tulis. Pada tahap menetapkan tujuan, guru menetapkan tujuan hasil pembelajaran yang akan dicapai yaitu langkah-langkah mengembangkan tema, mendeksripsikan tokoh, mendeskripsikan latar, menyusun alur, penggunaan bahasa dan mekanikal. Guru menjelaskan kepada siswa dengan cara menuliskan huruf besar di papan tulis (*goal setting*).

Kegiatan inti strategi *genius learning* terdiri dari tahap memasukkan informasi, mengaktifkan pengetahuan, dan mendemonstrasikan. Pada tahap memasukkan informasi guru kelas MI Darut Taqwa menyampaikan materi dengan memanfaatkan media visual, auditori, dan kinestetik, yaitu memadukan gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa. Pada tahap mengaktifkan pengetahuan, guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan langkah-langkah menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi dengan bahasa sendiri dengan memberikan *feed back* untuk memfokuskan hasil yang telah diperoleh siswa. Pada tahap mendemonstrasikan siswa ditugasi mendemonstrasikan dan mempresentasikan hasil pemahaman terkait langkah-langkah menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi. Pada saat mendemonstrasikan guru dan teman yang lain menanyakan secara langsung apakah siswa sudah menguasai materi yang telah dipelajari.

Kegiatan akhir strategi *genius learning* terdiri dari tahap mengulangi dan menjangkarkan, pada tahap ini guru kelas V MI Darut Taqwa memberikan pengulangan dan penjangkaran dengan membuat kesimpulan serta memberikan *self-test* terhadap pemahaman siswa sendiri. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan daya ingat dan efektivitas proses pembelajaran.

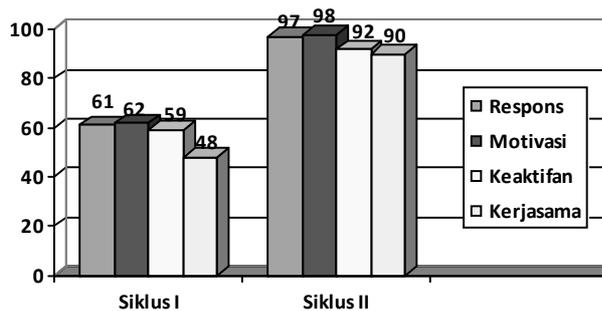
Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Menulis Karangan Narasi

Berdasarkan hasil analisis proses pembelajaran menulis karangan narasi studi pendahuluan diketahui perilaku siswa sebagai berikut; (1) antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis pengalaman

pribadi kurang; (2) respons dan minat siswa sangat kurang; (3) rendahnya inisiatif dan imajinasi siswa dalam pembelajaran menulis pengalaman pribadi; (4) siswa kurang aktif dalam memberikan ide dan kurang bekerjasama dengan temannya dalam membuat karangan; dan (5) siswa kurang mampu mengembangkan karangan narasi.

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I sebagian besar aspek yang berkategori kurang (56-65%) yaitu aspek respons (61), aspek motivasi (63), dan aspek keaktifan (58.95). Aspek respons ditandai dengan ekspresi siswa kurang senang, tidak mengajukan pertanyaan, dan menunjukkan wajah yang murung pada saat pembelajaran menulis pengalaman pribadi. Aspek motivasi ditandai dengan sikap kurang bersemangat dan kurang melakukan setiap tugas-tugas yang diberikan guru saat pembelajaran. Aspek keaktifan ditandai dengan siswa kurang aktif berpendapat, kurang aktif memberikan ide pada teman dan kurang terlibat saat melakukan kegiatan pengamatan. Adapun aspek yang masuk kategori sangat kurang (0-55) yaitu aspek kerjasama (47.72). Aspek kerjasama ditandai siswa tidak mampu bekerjasama dengan baik bersama anggota kelompok saat pembelajaran menulis pengalaman pribadi. Dari uraian di atas diketahui bahwa siswa kurang antusias, berminat, dan termotivasi dalam menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi. Adapun aspek yang membutuhkan perbaikan untuk ditingkatkan adalah aspek kerjasama.

Pada siklus II sebagian besar aspek yang berkategori sangat baik (86-100) yaitu aspek respons (97), motivasi (98), keaktifan (92), dan kerjasama (90). Aspek respons ditandai dengan ekspresi yang sangat senang, banyak bertanya, dan menunjukkan wajah berseri-seri dan gembira pada saat pembelajaran menulis pengalaman pribadi. Aspek motivasi ditandai dengan sikap siswa sangat bersemangat dan segera melakukan setiap tugas-tugas yang diberikan guru saat pembelajaran. Aspek keaktifan ditandai dengan aktivitas siswa sangat aktif berpendapat, aktif memberikan ide pada teman dan selalu terlibat saat melakukan kegiatan pengamatan. Aspek kerjasama ditandai dengan aktivitas siswa mampu bekerjasama dengan sangat baik bersama anggota kelompok saat pembelajaran menulis pengalaman pribadi. Hasil analisis pengamatan proses pembelajaran menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi dengan strategi *genius learning* pada siklus I dan II tergambar pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Aktivitas Siswa pada Proses Pembelajaran Menulis Karangan Narasi

Gambar 1 di atas menunjukkan rata-rata penilaian aktivitas siswa pada proses pembelajaran menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi dengan strategi *genius learning* terbukti meningkat, diketahui aktivitas siswa sangat antusias, berminat, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi.

Peningkatan Kualitas Hasil Pembelajaran Menulis Karangan Narasi

Berdasarkan hasil analisis karangan siswa pada studi pendahuluan diketahui bahwa siswa kurang mampu mengembangkan tema, mendeskripsikan tokoh, mengembangkan gagasan, memunculkan ide, rendahnya kemampuan dalam menggunakan kata, menggunakan huruf kapital, tanda titik (.), dan tanda koma (,) hal ini menyebabkan hasil pembelajaran menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi sangat rendah. Hasil kemampuan menulis karangan narasi aspek unsur narasi pada pra tindakan sebagian besar (78%) kurang (56-65), sisanya (22%) cukup (66-75), aspek penggunaan bahasa sebagian besar (80%) kurang (56-65), sisanya (20%) cukup (66-75), aspek mekanikal sebagian besar (76%) kurang (56-65), sisanya (24%) cukup (66-75).

Pada siklus I aspek yang mengalami peningkatan yaitu unsur narasi sebagian besar (56%) baik (76-85), sisanya (41%) cukup (66-75), dan (3%) kurang (56-65). Aspek penggunaan bahasa sebagian besar (61%) cukup (66-75), sisanya (37%) baik, dan (2%) kurang (56-65). Aspek mekanikal sebagian besar (69%) baik (76-85), (12%) sangat baik (86-100), sisanya (15%) cukup, dan (4%) kurang (56-65). Aspek yang belum mengalami peningkatan yang maksimal adalah unsur narasi (menyusun alur, penggunaan sudut pandang), penggunaan bahasa (pilihan kata, keefektifan kalimat, dan keefektifan paragraf). Quali-

tas hasil karangan siswa pada aspek unsur narasi dalam menyusun alur kurang karena siswa dalam menyusun alur masih mengalami kesulitan, hal ini diketahui alur cerita yang disusun sebagian besar kurang berurutan, ceritanya kurang menarik untuk dibaca, adanya pengenalan, timbul konflik, klimaks, dan penyelesaian. Adapun aspek penggunaan bahasa, diketahui bahwa siswa masih merasa sulit dalam menggunakan kosakata yang sesuai dan efektif, hal ini ditandai dengan kosakata yang sering diulang. Ini disebabkan karena minimnya kosakata yang dikuasai oleh siswa dan kurangnya perbendaharaan kata. Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa aspek yang membutuhkan perbaikan untuk ditingkatkan adalah aspek unsur narasi (menyusun alur dan penggunaan sudut pandang), aspek penggunaan bahasa (pilihan kata, keefektifan kalimat, dan keefektifan paragraf).

Pada siklus II aspek yang mengalami peningkatan yaitu aspek unsur narasi sebagian besar (66%) baik (76-85). Sisanya (8%) sangat baik (85-100), dan (25%) cukup (66-75). Aspek penggunaan bahasa sebagian besar (67%) baik (76-85). Sisanya (8%) sangat baik (86-100), dan (26%) cukup (66-75). Aspek mekanikal sebagian besar (54%) sangat baik (86-100). Sisanya (38%) baik (66-75), (6%) cukup (56-65), dan (1%) kurang. Dari uraian di atas, diketahui nilai rata-rata aspek unsur narasi dari 22 pada pra tindakan menjadi 75 pada siklus I dan pada siklus II menjadi 81 berkategori baik (76-85). Aspek penggunaan bahasa dari 20 menjadi 71 pada siklus I menjadi 76 pada siklus II berkategori baik (76-85). Aspek mekanikal dari 24 menjadi 82 pada siklus I dan pada siklus II menjadi 89 berkategori sangat baik (86-100).

PEMBAHASAN

Proses Peningkatan Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dengan Strategi *Genius Learning*

Pelaksanaan strategi *genius learning* untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi terdiri dari tiga tahap, yaitu pra menulis, saat menulis, dan pasca menulis. Pra menulis meliputi (1) mengondisikan suasana, (2) menghubungkan materi dengan pengalaman, (3) membuat gambaran besar (*mind mapping*), dan (4) menetapkan tujuan pembelajaran. Pada tahap saat menulis meliputi (1) memasukkan informasi, (2) mengaktifkan pengetahuan, (3) mendemonstrasikan. Pada tahap pasca menulis yaitu mengu-

langi dan menjangkarkan. Adapun urutan pelaksanaan strategi *genius learning* pada pembelajaran menulis karangan narasi sebagai berikut, kegiatan awal, inti, dan akhir.

Kegiatan awal strategi *genius learning* terdiri dari tahap mengondisikan suasana, menghubungkan materi dengan pengalaman, membuat gambaran besar, dan menetapkan tujuan. Pada tahap mengondisikan suasana, guru kelas V MI Darut Taqwa terlebih dahulu menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan cara menyambut kedatangan siswa di depan pintu sambil menyalami siswa satu persatu, menyapa siswa dengan menggunakan nama mereka masing-masing, serta mengondisikan dengan gerakan senam otak (*brain gym*). Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rasa aman, dicintai, dan dihargai sehingga akan tercipta suasana belajar yang kondusif. Suasana kondusif tercipta disebabkan semua siswa mendapatkan rasa aman, perasaan diterima, dicintai dan dihargai oleh guru. Sebagaimana James menyatakan “keinginan terdalam yang ada dalam lubuk hati seorang manusia adalah keinginan untuk mendapatkan penghargaan (dalam Gunawan, 2004:311).

Pada tahap menghubungkan materi dengan pengalaman, guru kelas V MI Darut Taqwa mengajukan beberapa pertanyaan materi yang telah dipelajari yang memiliki kesamaan dengan materi yang akan dipelajari. Menampilkan tayangan gambar tempat rekreasi taman safari, kebun binatang, WBL serta video rekreasi. Ini bertujuan untuk memunculkan dan membangkitkan skemata awal agar siswa lebih konsentrasi terhadap materi yang akan dipelajari serta mengondisikan emosi struktur kognitif siswa agar siswa siap mengikuti pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan Ausubel yang berbunyi:

“The most important single factor influencing learning is what the learner already know. Ascertain this and teach him accordingly (Dahar, 1988:143),

yang berarti faktor yang paling penting yang mempengaruhi belajar ialah apa yang telah diketahui siswa. Teori inilah yang menyatakan bahwa agar terjadi belajar bermakna, konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognisi siswa Dahar (1988:143).

Pada tahap membuat gambaran besar guru memberikan gambaran besar dengan *mind mapping* dan menuliskan langkah-langkah menulis karangan narasi di papan tulis. Hal ini berfungsi sebagai perintah kepada pikiran untuk menciptakan “*folder*” yang

nantinya akan diisi dengan informasi (Gunawan, 2004:344). Pembelajaran dengan menggunakan *mind mapping* akan menjadikan proses belajar bermakna dapat berlangsung Ausubel (Dahar,1988:149). Sejalan dengan pendapat Novak menyatakan bahwa “....Bentuk bantuan kepada siswa untuk mengembangkan pikirannya melalui belajar peta konsep.... (dalam Yamin, 2008:144). Adapun pendapat Dahar (1988:156-160) menyatakan bahwa kegunaan *mind mapping* (1) menyelidiki apa yang telah diketahui siswa, (2) belajar bagaimana belajar, (3) mengungkapkan konsepsi yang salah, dan (4) sebagai alat evaluasi.

Pada tahap menetapkan tujuan, guru menetapkan tujuan hasil pembelajaran yang akan dicapai yaitu langkah-langkah mengembangkan tema, mendeskripsikan tokoh, mendeskripsikan latar, menyusun alur, penggunaan bahasa dan mekanikal. Guru menjelaskan kepada siswa dengan cara menuliskan huruf besar di papan tulis (*goal setting*) agar siswa terfokus dan mengetahui hasil yang akan di pelajari. Ini bertujuan agar siswa menyadari pentingnya pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan dan membuat siswa termotivasi dalam belajar. Menurut Dahar (1988:174) menyatakan bahwa “sebagian dari mengaktifkan motivasi para siswa ialah dengan memberi tahu mereka tentang mengapa mereka belajar apa yang mereka pelajari, dan apa yang akan mereka pelajari.

Kegiatan inti strategi *genius learning* terdiri dari tahap memasukkan informasi, mengaktifkan pengetahuan, dan mendemonstrasikan. Pada tahap memasukkan informasi guru kelas MI Darut Taqwa menyampaikan materi dengan memanfaatkan media visual, auditori, dan kinestetik. Yaitu memadukan gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa, hal ini dilakukan untuk menghargai keunikan siswa, sehingga tercapailah hasil pembelajaran secara maksimal. Untuk mencapai agar pembelajaran dapat dicapai dengan optimal, guru harus mengetahui gaya belajar siswa. Gaya belajar terbukti penting untuk diketahui oleh guru (Suyono dan Hariyanto, 2011:127). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Woolever dan Scott (1998), Dunn, Beaudry dan Klavas (1989) menyimpulkan bahwa memadukan gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa itu sangat penting, karena siswa memiliki gaya belajar sendiri (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011:147). Senada dengan pendapat di atas, Suyono dan Hariyanto (2011:148) mengemukakan “seorang anak yang memahami modalitas belajarnya sendiri akan memperoleh manfaat dalam pem-

belajarannya karena dia akan biasa dengan cara belajar yang cocok bagi dirinya”. Sumber belajar yang digunakan adalah gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan struktur kognitif anak usia 7-11 tahun yang berada pada tingkat perkembangan operasional konkret. Sebagaimana menurut Piaget, anak pada usia 7-11 tahun berada pada tahapan operasional konkret anak mampu berpikir logis mengenai kejadian-kejadian konkret, memahami konsep percakapan, mengorganisasikan objek menjadi kelas-kelas hierarki (klasifikasi) dan menempatkan objek-objek dalam urutan yang teratur (serialisasi) (dalam Santrock, 2007:246). Anak yang belajar sesuai dengan modalitas belajarnya akan mempercepat berlangsungnya proses disonansi kognitifnya, akan segera terbangun struktur kognitif terbaru dalam pemikirannya, segera tercapai keseimbangan (*ekulibrium*) dari kondisi *disekuilibrium* karena intervensi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitifnya yang lama (Suyono dan Hariyanto, 2011:149).

Pada tahap mengaktifkan pengetahuan, guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan langkah-langkah menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi dengan bahasa sendiri dengan memberikan *feed back* untuk menfokuskan hasil yang telah diperoleh siswa. Ini dilakukan untuk mengembangkan cara berpikir logis dan kemampuan siswa untuk membangkitkan penjelasan yang bersifat ilmiah baik lisan maupun tulisan. Karena apa yang dinyatakan siswa merupakan hasil pemahaman siswa dari apa yang diperoleh dalam pembelajaran sebagai hasil berpikirnya dengan menggunakan penalaran dan pengetahuan yang telah dimilikinya. Ini berguna bagi siswa sebagai motivasi membentuk kepercayaan diri (*confidence*) bahwa pengetahuan yang dimiliki berguna dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, kebutuhan akan pengaruh dan *self-determination* terpuaskan bila siswa merasa bahwa mereka memiliki kekuasaan tertentu atau dapat menyatakan pendapatnya tentang tugas belajarnya (Arends, 2008:164).

Pada tahap mendemonstrasikan siswa ditugasi mendemonstrasikan dan mempresentasikan hasil pemahaman terkait langkah-langkah menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi. Pada saat mendemonstrasikan guru dan teman yang lain menanyakan secara langsung apakah siswa sudah menguasai materi yang telah di pelajari. Menurut De Porter, Reardon, dan Nourie (2010:132) demonstrasi memberi siswa peluang untuk menterjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka ke dalam pembelajaran

lain, dan ke dalam kehidupan mereka. Ini bertujuan untuk mengetahui sampai dimana pemahaman siswa. Berdasarkan cara kerja otak dalam menguji hasil belajar siswa yang lebih optimal adalah setelah materi diajarkan langsung diujikan (Gunawan, 2004:355).

Kegiatan akhir strategi *genius learning* terdiri dari tahap mengulangi dan menjangkarkan, pada tahap ini guru kelas V MI Darut Taqwa memberikan pengulangan dan penjangkaran dengan membuat kesimpulan serta memberikan *self-test* terhadap pemahaman siswa sendiri. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan daya ingat dan efektivitas proses pembelajaran. Menurut De Porter, Reardon, dan Nourie (2010:133) menyatakan bahwa “pengulangan memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan ‘Aku tahu bahwa aku tahu ini!’ jadi, pengulangan harus dilakukan secara multimodalitas dan multikecerdasan....” Menurut Clifford, menyatakan bahwa “umpan balik dapat memberikan informasi pada siswa mengenai akurasi pemahaman mereka, dan umpan balik ini juga penting bagi motivasi siswa karena ia membantu mencukupi kebutuhan mereka untuk mengetahui bagaimana dan mengapa mereka berkembang (dalam Jacobsen, Enggen, dan Kauchak 2009:45). Sejalan dengan pendapat di atas, Dahar (1988:170) dan Sagala (2010:101) mengemukakan bahwa “informasi baru yang diperoleh harus dipindahkan dari memori jangka pendek ke memori panjang. Ini dapat terjadi melalui pengulangan kembali (*rehearsal*)”. Ada empat karakteristik penting yang dimiliki umpan balik, yaitu (1) langsung, (2) spesifik, (3) menyediakan informasi yang korektif, dan (4) memiliki nada emosional yang positif (Brophy & Good, 1986; Murphy, Weil, & McGreal, 1996 Jacobsen, Enggen, dan Kauchak, 2009:45).

Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Karangan Narasi

Setelah diterapkannya strategi *genius learning* pada pembelajaran menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi terbukti dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi. Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis meliputi aspek respons, motivasi, keaktifan, dan kerjasama sebagaimana berikut.

Berdasarkan hasil penelitian, aspek respons siswa (61) pada siklus I berkategori kurang (56-65%). Pada siklus II respons siswa mengalami peningkatan menjadi (97) berkategori sangat baik (86-100) yang

ditandai dengan ekspresi yang sangat senang, banyak bertanya, dan menunjukkan wajah berseri-seri dan gembira pada saat pembelajaran menulis pengalaman pribadi, meskipun ada sebagian kecil siswa yang bermain sendiri, bergurau dan tidak menghiraukan penjelasan guru. Suasana kelas sudah kondusif dan menyebabkan kenyamanan belajar yang efektif pada pembelajaran menulis narasi.

Aspek motivasi siswa (63) pada siklus I berkategori kurang (56-65%). Pada siklus II motivasi siswa mengalami peningkatan menjadi (98) berkategori sangat baik (86-100). Hal ini ditandai dengan sikap sangat bersemangat dan segera melakukan setiap tugas-tugas yang diberikan guru saat pembelajaran menulis karangan narasi. Siswa menulis dengan tekun dan penuh antusiasme, sehingga dapat menyelesaikan karangannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru.

Aspek keaktifan siswa (58.95) pada siklus I berkategori kurang (56-65%). Pada siklus II keaktifan siswa mengalami peningkatan menjadi (98) berkategori sangat baik (86-100). Hal ini ditandai dengan sebagian besar aktivitas siswa sangat aktif berpendapat, aktif memberikan ide pada teman dan selalu terlibat saat melakukan kegiatan pengamatan. Sementara itu, siswa ada yang lain kurang memperhatikan terhadap penjelasan guru, dan kurang memperhatikan terhadap tugas yang diberikan guru.

Aspek kerjasama siswa (47.72) pada siklus I berkategori sangat kurang (0-55%). Pada siklus II keaktifan siswa mengalami peningkatan menjadi (90) berkategori sangat baik (86-100). Hal ini ditandai sebagian besar siswa saling membantu dengan yang lainnya. Siswa bertanya kepada teman sebangkunya sekaligus mendiskusikan terkait judul karangan yang akan ditulis. Siswa saling memberikan masukan antara yang satu dengan yang lain, sementara itu, guru hanya memfasilitasi siswa pada saat siswa menulis karangan narasi.

Peningkatan Hasil Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dengan Strategi *Genius Learning*

Berdasarkan data awal nilai kemampuan menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi siswa kelas V MI Darut Taqwa Sengonagung sejumlah 38 siswa, diketahui 23 siswa memperoleh nilai di bawah KKM, 15 siswa belum mampu menyelesaikan tugas karangannya dan memperoleh nilai 0, (KKM yang telah ditentukan sekolah adalah 75).

Setelah diterapkannya strategi *genius learning* pada pembelajaran menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi terbukti dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis karangan narasi. Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis meliputi aspek penggunaan unsur narasi, penggunaan bahasa, dan mekanikal sebagaimana berikut.

Aspek penggunaan unsur narasi siklus I sebagian besar (56%) baik (76-85); sisanya (41%) cukup (66-75), dan (3%) kurang (56-65), meningkat lagi pada siklus II sebagian besar (62%) baik (76-85); dan (22%) sangat baik (86-100); sisanya (16%) cukup (66-75) yang ditandai dengan sebagian besar kosakata yang digunakan tepat, bervariasi, ada kesamaan makna, dan menunjang kejelasan isi. Memiliki subjek dan predikat, semua kata-katanya cukup logis, sejajar, dan hemat. Kalimatnya sebagian besar tersusun runtut, logis, kesatuan ide, padu, tuntas, dan konsistensi penggunaan sudut pandang.

Aspek penggunaan bahasa meliputi (1) pilihan kata; (2) keefektifan kalimat; (3) keefektifan paragraf. Hasil kemampuan menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi dengan strategi *genius learning* aspek penggunaan bahasa pada siklus I sebagian besar (61%) cukup (66-75); sisanya (37%) baik (76-85), dan (2%) kurang, siklus II sebagian besar (66%) baik (76-85), dan (7%) sangat baik (86-100); sisanya (25%) cukup (66-75) yang ditandai dengan sebagian besar kosakata yang digunakan tepat, bervariasi, ada kesamaan makna, dan menunjang kejelasan isi. Memiliki subjek dan predikat, semua kata-katanya cukup logis, sejajar, dan hemat. Kalimatnya sebagian besar tersusun runtut, logis, kesatuan ide, padu, tuntas, dan konsistensi penggunaan sudut pandang.

Aspek mekanikal meliputi (1) penggunaan ejaan dan tanda baca koma (,) dan titik (.), (2) kerapian tulisan. Hasil kemampuan menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi dengan strategi *genius learning* aspek mekanikal pada siklus I sebagian besar (68%) baik (76-100) dan (12%) sangat baik; sisanya (24%) cukup (66-75), dan (3%) kurang, siklus II sebagian besar (54%) sangat baik (86-100) dan (38%) baik (76-85); sisanya (6%) cukup (66-75), dan (1%) kurang (0-55) yang ditandai dengan ejaan yang digunakan kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan kurang dari lima kesalahan, tetapi tidak mengaburkan makna.

Dari urian di atas, dapat diketahui bahwa kualitas kemampuan menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi dengan strategi *genius learning* sudah

meningkat dibandingkan dengan sebelum tindakan. Ini terjadi disebabkan penerapan strategi *genius learning* dalam pembelajaran menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi menggunakan gaya belajar siswa (modalitas visual, auditori, dan kinestetik). Strategi *genius learning* ini merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan mental dan seluruh struktur kognitif siswa serta merekonstruksi dan memunculkan pengalaman siswa yang telah dialami melalui gaya belajar siswa (modalitas) visual, auditori, dan kinestetik, sehingga muncul pengalaman siswa melalui media visual, auditori dan kinestetik. Strategi *genius learning* termasuk dalam kategori teori belajar bermakna (*meaning full*). Sebagaimana pendapat Ausubel, menyatakan bahwa “belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang (dalam Dahar, 1988:137). Sejalan dengan pendapat di atas, Piaget mengemukakan bahwa adanya informasi baru yang diperoleh dari lingkungan kemudian dicocokkan dengan skema pembelajar, hal ini menyebabkan ketidakseimbangan (*disekuilibrium*) ketidakseimbangan pada struktur kognitif yang disebut konflik kognitif atau disonansi kognitif (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011: 87).

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Berkaitan dengan hasil temuan penelitian dan pembahasan, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Penerapan strategi *genius learning* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi. Hal ini terlihat pada ketiga proses menulis (pra menulis, saat menulis, dan pasca menulis), (2) Penerapan strategi *genius learning* dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi. Hal ini diketahui dengan meningkatnya nilai pada setiap aspek penilaian hasil karangan siswa meliputi: unsur narasi, penggunaan bahasa, dan mekanikal.

Saran

Berkaitan dengan kesimpulan dan implikasi di atas, dapat diajukan saran sebagai berikut. Bagi guru (1) sebagai salah satu alternatif agar proses pembelajaran menulis karangan narasi lebih efektif, kondusif, dan bermakna (*meaningfull*) adalah menerapkan

strategi *genius learning*, (2) mengondisikan suasana kelas dengan cara melaksanakan senam otak, menyambut kedatangan siswa dengan ramah, agar siswa merasa aman dan nyaman agar lebih siap belajar, (3) menggunakan pemanfaatan media pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa visual, auditori, dan kinestetik (modalitas).

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, R., I. 2008. *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*: Edisi ke Tujuh. Terjemahan Soejitpo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2010. *PenelitianTindak Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dahar, R.W. 1988. *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Depdikud Dirjen Pendidis PPLPTK.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004; Standar Kompetensi Kelas V Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Puskur Dit PTK-SD.
- De Porter, B., Reardon, M., dan Nourie. S.S.2010. *Quantum Teaching: Memperaktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Terjemahan Ari Nilandari. 2000. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- De Porter, B., & Hernacki, M. 2010. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. 1992. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Gunawan, A.,W. 2004. *Genius Learning Strategi: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jacobsen, D., Enggen, P., dan Kauchak, D. 2009. *Method for Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*. Terjemahan Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H., G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tompkins, G.,E. 1994. *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Santrock, 2007. *Perkembangan Anak: Edisi Kesebelas Jilid I*. Terjemahan Mila Rahmawati. 2007. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sagala, S. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Suyono, & Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yamin, M. 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, Jakarta: GP Press.